

**ALIH WAHANA NASKAH DEMANG LEHMAN
KE PERTUNJUKKAN TEATER**

***THE ADAPTATION OF THE DEMANG LEHMAN DRAMA SCRIPT INTO A
THEATRICAL PERFORMANCE***

Siti Adijah; Dewi Alfianti; Ahsani Taqwiem
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2110116120004@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses alih wahana dramatisasi naskah drama *Demang Lehman* karya Adjim Arijadi ke dalam pertunjukan teater oleh KS3B Kalimantan Selatan dengan menelaah bentuk penambahan dan pengurangan yang terjadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif. Sumber data meliputi naskah drama *Demang Lehman* dan dokumentasi pementasan teater. Analisis dilakukan dengan membandingkan unsur teks drama dan unsur pementasan berdasarkan teori alih wahana Pamusuk Eneste. Hasil penelitian menunjukkan adanya penambahan berupa introduksi pementasan, tokoh tentara Belanda, penambahan dialog, serta improvisasi aktor untuk memperkuat situasi dramatik dan karakter. Pengurangan dilakukan melalui penghilangan beberapa tokoh dan adegan, penyederhanaan alur, serta pengurangan dialog demi efektivitas pertunjukan. Temuan ini menegaskan bahwa dramatisasi merupakan proses penafsiran kreatif yang menyesuaikan gagasan teks dengan karakteristik media teater tanpa menghilangkan esensi cerita.

Kata kunci: alih wahana, dramatisasi, Demang Lehman

Abstract

This study aims to describe the process of dramatization as a form of adaptation of the drama script Demang Lehman by Adjim Arijadi into a theatrical performance staged by KS3B of South Kalimantan by examining the forms of additions and reductions that occur. The research employs a descriptive qualitative approach with a comparative method. The data sources consist of the Demang Lehman drama script and documentation of the theatrical performance. Data analysis is conducted by comparing textual elements of the script with performative elements of the stage production based on Pamusuk Eneste's adaptation theory. The findings reveal additions in the form of a performance introduction, the inclusion of Dutch soldier characters, additional dialogues, and actor improvisations to strengthen dramatic situations and characterization. Reductions are carried out through the elimination of certain characters and scenes, plot simplification, and dialogue reduction to enhance performance effectiveness. These findings indicate that dramatization is a creative interpretative process that adapts textual ideas to the characteristics of theatrical media without eliminating the essence of the story.

Keywords: adaptation, dramatization, Demang Lehman

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan nilai, gagasan, dan pengalaman kemanusiaan. Sebagai sistem tanda, sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menghadirkan ruang reflektif bagi manusia untuk memahami kehidupan secara emosional dan intelektual. Semi (2012:8) menegaskan bahwa sastra adalah bentuk seni yang berfungsi menyampaikan nilai kemanusiaan, sedangkan Pradopo (2018:17) menyatakan bahwa sastra berperan sebagai cerminan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dengan demikian, sastra tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai medium refleksi dan pemaknaan pengalaman hidup, baik secara personal maupun kolektif.

Dalam perkembangannya, sastra hadir dalam berbagai genre, seperti prosa, puisi, dan drama. Di antara genre tersebut, drama menempati posisi yang unik karena memiliki dua wujud sekaligus, yaitu sebagai teks sastra dan sebagai dasar penciptaan seni pertunjukan. Naskah drama tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan dialog, konflik, dan peristiwa yang dirancang untuk diwujudkan melalui pementasan. Waluyo (2002:3) menyatakan bahwa drama merupakan karya sastra berbentuk dialog yang dirancang untuk dipentaskan di atas panggung, sehingga memiliki dua eksistensi, yakni sebagai teks dan sebagai pertunjukan. Hubungan antara naskah drama dan pertunjukan teater bersifat integral, karena naskah menjadi landasan utama bagi sutradara, aktor, dan tim artistik dalam membangun komunikasi dramatik dengan penonton.

Peralihan dari naskah drama sebagai teks ke pertunjukan teater sebagai seni performatif merupakan bagian dari kajian alih wahana. Eneste (1991:9) menjelaskan bahwa alih wahana adalah proses pemindahan suatu karya ke medium lain tanpa menghilangkan gagasan pokoknya. Dalam konteks drama, alih wahana diwujudkan dalam bentuk dramatisasi, yaitu proses pengubahan naskah drama menjadi pertunjukan teater yang melibatkan interpretasi visual, vokal, emosional, dan artistik. Sapardi (2018:5) menyebutkan bahwa alih wahana mencakup berbagai bentuk, seperti ekranisasi, musikalisasi, novelisasi, dan dramatisasi. Namun demikian, dibandingkan bentuk alih wahana lainnya, dramatisasi relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Secara ideal, dramatisasi dipahami sebagai proses kreatif yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur, seperti interpretasi sutradara, kerja aktor, penataan ruang panggung, serta respons penonton. Akan tetapi, dalam praktik kajian sastra, dramatisasi seringkali dipandang sebagai hasil akhir dari naskah drama, bukan sebagai proses transformasi yang memiliki nilai analitis. Kondisi tersebut menyebabkan kajian alih wahana lebih banyak berfokus pada ekranisasi atau musikalisasi, terutama transformasi novel

atau cerpen ke film, sementara alih wahana naskah drama ke pertunjukan teater masih jarang diteliti.

Teori Eneste digunakan dalam penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat dengan objek dan fokus kajian, yaitu proses perubahan baik mencakup penambahan atau pengurangan dari naskah drama ke pementasan teater. Selain itu, teori alih wahana dari Eneste menggunakan analisis yang sistematis dalam mengkaji perubahan dalam bentuk penambahan dan pengurangan atau pengurangan. Perbedaan karakteristik media dari naskah drama ke pementasan teater menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih teori terutama karena alih wahana memberikan landasan konseptual untuk memahami perubahan tiap media sebagai konsekuensi logis dari perpindahan medium, bukan sebagai penyimpangan dari teks asli.

Kecenderungan kajian drama dalam penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan tekstual yang memosisikan naskah drama sebagai karya sastra verbal. Salah satunya adalah penelitian Karim, Hermawan, dan Alfianti (2022) yang mengkaji struktur dramatik kumpulan naskah drama *Simbok dan Pekerjaan-Pekerjaan Masa Depan* karya Mia Ismed melalui unsur eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Namun, kajian tersebut masih berhenti pada tataran teks dan belum membahas perubahan struktur dramatik ketika naskah diwujudkan ke dalam medium pertunjukan teater. Kondisi serupa terlihat pada penelitian Aminuddin dan Alfianti (2021) yang menggunakan pendekatan psikoanalisis terhadap tokoh dalam naskah *Suara-Suara Mati* karya Manuel van Loggem. Fokus kajian diarahkan pada kejiwaan tokoh melalui unsur intrinsik teks, tanpa melibatkan dimensi performatif pementasan. Demikian pula penelitian Hilmah dan Hermawan (2020) yang menempatkan drama sebagai objek pembelajaran di sekolah, sehingga lebih menekankan aspek pedagogis daripada transformasi lintas medium.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, kajian alih wahana memandang karya sastra sebagai entitas dinamis yang memungkinkan terjadinya transformasi antar-medium. Dalam konteks ini, penelitian Karim, Hermawan, dan Alfianti (2022) dapat diposisikan sebagai pijakan awal, karena pemahaman struktur dramatik naskah merupakan prasyarat untuk menelaah proses dramatisasi. Akan tetapi, penelitian tersebut belum memosisikan pementasan teater sebagai teks kedua yang dianalisis, sehingga perubahan berupa penambahan, pengurangan, dan penyesuaian struktur dramatik dalam proses alih wahana belum terungkap secara sistematis.

Penelitian ini hadir sebagai kelanjutan dan pengembangan dari kajian drama yang bersifat tekstual dengan menggunakan teori alih wahana Eneste. Penelitian tidak hanya membaca naskah drama *Demang Lehman* sebagai teks sastra, tetapi juga memosisikan

pementasan teater sebagai hasil transformasi kreatif yang memiliki struktur, logika, dan strategi estetis tersendiri. Perbedaan karakteristik medium, teks drama yang bersifat verbal dan pertunjukan teater yang bersifat audiovisual dan performative yang menyebabkan terjadinya perubahan yang tidak terelakkan, baik berupa penambahan maupun pengurangan, yang dipahami sebagai konsekuensi logis dari proses alih wahana, bukan sebagai penyimpangan teks.

Dominasi kajian alih wahana pada media film juga terlihat dalam penelitian Sutikno (2024), Alfisyahrini (2023), serta Risnawati, Hermawan, dan Alfianti (2025). Adapun penelitian terkait naskah drama *Demang Lehman* karya Adjim Arijadi telah dilakukan oleh Hizromi Arijadi Putera (2020) melalui pendekatan psikoanalisis dan oleh Rifki (2023) melalui kajian intertekstual dengan film *Panglima Tanpa Kepala*. Kedua penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks dan belum membahas proses transformasi naskah ke dalam seni pertunjukan teater. Padahal, *Demang Lehman* merupakan naskah drama yang sarat nilai historis dan kultural. Ditulis pada tahun 1986 dengan latar peristiwa 1864, naskah ini merepresentasikan perjuangan masyarakat Banjar melawan kolonialisme Belanda melalui sosok Demang Lehman, sekaligus menampilkan kompleksitas humanisme tokohnya. Naskah tersebut telah dipentaskan, salah satunya oleh Kelompok Studi Seni Sanggar Budaya Kalimantan Selatan pada 19 Maret 2023 di Balairung Sari, Taman Budaya Kalimantan Selatan.

Pementasan tersebut menunjukkan bahwa dramatisasi tidak sekadar memindahkan teks ke panggung, melainkan melibatkan penambahan, pengurangan, dan variasi sebagai strategi adaptasi medium. Adegan dramatis, seperti eksekusi Demang Lehman di akhir pertunjukan, memperlihatkan perluasan makna teks melalui interpretasi performatif. Namun, proses transformasi tersebut belum banyak dikaji secara sistematis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah kajian alih wahana, khususnya dramatisasi naskah drama ke pertunjukan teater. Penelitian ini berfokus pada alih wahana naskah drama *Demang Lehman* ke dalam pementasan teater dengan menelaah bentuk penambahan dan pengurangan dalam proses dramatisasi, guna mengungkap strategi interpretasi dan penyesuaian artistik yang lahir dari perbedaan karakter media.

Pemilihan naskah *Demang Lehman* sebagai objek penelitian didasarkan pada kompleksitas struktur dramatisnya, kepadatan konflik, serta fakta bahwa naskah ini telah diwujudkan secara konkret dalam pementasan teater. Kompleksitas tersebut menjadi kelebihan sekaligus tantangan dalam proses dramatisasi, karena menuntut adanya penyesuaian melalui penambahan dan pengurangan agar cerita dapat disampaikan secara efektif di atas panggung tanpa kehilangan gagasan pokoknya. Penelitian ini adalah upaya memperluas kajian alih wahana ke ranah dramatisasi teater, yang selama ini relatif terpinggirkan dalam penelitian sastra. Secara

teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pementasan teater dapat diposisikan sebagai teks kedua yang layak dianalisis secara akademik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode perbandingan (komparatif). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses alih wahana jenis dramatisasi dari naskah drama ke pertunjukan teater. Metode perbandingan digunakan untuk membandingkan dua bentuk karya seni yang berbeda medium, yaitu teks drama sebagai karya sastra tulis dan pertunjukan teater sebagai karya seni pertunjukan. Perbandingan difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam proses dramatisasi, meliputi aspek tokoh dan penokohan, alur, latar, serta dialog.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak penentuan topik dan perumusan urgensi penelitian pada awal Oktober 2024. Proses penelitian berlangsung hingga akhir tahun 2025. Waktu penelitian bersifat fleksibel karena data utama berupa dokumentasi dan arsip yang telah tersedia. Tempat penelitian disesuaikan dengan lokasi pengambilan data, yaitu di wilayah Banjarmasin, kediaman narasumber, serta lokasi lain yang relevan dengan sumber data penelitian.

Target atau Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah naskah drama *Demang Lehman* karya H. Adjim Arijadi sebagai karya sastra lokal yang diangkat dari tokoh sejarah Kalimantan Selatan. Naskah tersebut dipilih karena memuat representasi nilai perjuangan, kepemimpinan, dan kearifan lokal yang memiliki potensi kuat untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya.

Subjek penelitian ini adalah teks naskah drama *Demang Lehman* serta wujud pementasannya dalam bentuk pertunjukan teater yang disutradarai oleh Hizromi Arijadi. Kedua subjek tersebut dianalisis secara komparatif untuk mengkaji proses alih wahana dramatisasi dari teks ke pertunjukan, dengan fokus pada perubahan aspek tokoh dan penokohan, latar, alur, serta dialog.

Prosedur

Prosedur penelitian ini meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi. Pada tahap persiapan, peneliti menelaah teori alih wahana dramatisasi dan

menetapkan fokus analisis pada aspek tokoh dan penokohan, latar, alur, serta dialog. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan naskah drama *Demang Lehman* karya H. Adjim Arijadi dan dokumentasi pementasan teater yang disutradarai oleh Hizromi Arijadi. Data yang terkumpul dianalisis secara komparatif dengan membandingkan teks drama dan pertunjukan teater untuk mengidentifikasi bentuk penambahan dan pengurangan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan simpulan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari teks dan dokumentasi pertunjukan teater. Data utama meliputi teks naskah drama *Demang Lehman* karya H. Adjim Arijadi dan dokumentasi pementasan teater *Demang Lehman* yang disutradarai oleh Hizromi Arijadi. Data tersebut mencakup unsur-unsur dramatik yang mengalami perubahan dalam proses alih wahana, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, serta dialog.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menyeleksi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan data berdasarkan kerangka teori alih wahana dan dramatisasi. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis berupa tabel atau matriks perbandingan yang memuat kategori penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi antara teks naskah dan pertunjukan teater.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap naskah drama serta pengamatan tidak langsung terhadap pementasan melalui dokumentasi video. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih bagian-bagian teks dan adegan pertunjukan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan struktur teks naskah dan struktur pementasan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk-bentuk alih wahana dramatisasi yang terjadi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi dan tabel perbandingan antara teks naskah dan pertunjukan; (3) penarikan simpulan, yaitu memaknai bentuk penambahan, pengurangan, dan variasi perubahan dalam proses alih wahana dramatisasi. Hasil analisis diinterpretasikan dengan mengaitkan data empiris dengan teori alih wahana

Eneste untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini dibahas bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana dramatisasi dari naskah drama ke dalam pertunjukan teater. Dalam proses dramatisasi tersebut, diuraikan berbagai perubahan berupa penambahan dan pengurangan dari naskah menuju pementasan.

1. Bentuk Penambahan

Penambahan menjadi salah satu bentuk perubahan yang terjadi dalam proses dramatisasi. Penambahan menghadirkan adegan baru dalam pertunjukan teater yang tidak terdapat dalam naskah drama. Fokus penelitian ini diarahkan pada penambahan yang terjadi pada aspek tokoh dan penokohan, alur, dialog, serta latar. Berikut ini disajikan data penambahan yang diperoleh dari proses dramatisasi naskah drama *Demang Lehman* ke dalam pertunjukan teater.

a. Penambahan Tokoh dan penokohan

Terdapat penambahan tokoh tentara Belanda yang dikenal sebagai *marsose* sebanyak delapan orang laki-laki dalam pertunjukan teater *Demang Lehman*. Hal ini berbeda dengan naskah drama yang sama sekali tidak menghadirkan tokoh berdarah Belanda selain tokoh Residen. Dalam naskah drama terdapat 18 pemain yang memerankan tokoh “Orang-orang di luar”, yang terdiri atas tokoh Wanita Satu, Wanita Dua, dan Wanita Tiga. Jumlah pemeran *marsose* dan tokoh “Orang-orang” dalam pertunjukan ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, karena dalam naskah drama tidak ditetapkan jumlah pasti pemain yang harus memerankan tokoh *marsose* maupun tokoh “Orang-orang”. Tokoh “Orang-orang” dalam pertunjukan lebih didominasi oleh perempuan, yaitu terdiri atas lima orang laki-laki dan tiga belas orang Perempuan.

b. Penambahan Alur

Naskah drama *Demang Lehman* menggunakan alur maju, demikian pula pertunjukan teaternya. Namun, terdapat satu bentuk penambahan alur dalam pertunjukan teater tersebut, yaitu penambahan bagian introduksi. Introduksi atau perkenalan langsung ditampilkan pada bagian awal pementasan sebagai pembuka. Adegan ini menampilkan Demang Lehman yang mengitari 21 orang di depan tiang gantungan dengan tangan diborgol dan diawasi oleh delapan tentara Belanda atau *marsose*. Adegan tersebut bersifat simbolik karena berfungsi membawa penonton masuk ke dalam cerita serta

membantu memahami alur hanya dengan menonton bagian awal pementasan yang berdurasi 2 menit 30 detik.

Dalam naskah drama, dialog Dalang dijadikan sebagai pembuka yang kemudian disambung dengan percakapan antara Residen, Syarif Hamid, dan Wanita Satu. Penggunaan introduksi sebagai pengenalan cerita dinilai lebih efektif. Ada atau tidak adanya dialog Dalang serta percakapan antara Residen, Syarif Hamid, dan Wanita Satu tidak memberikan pengaruh besar terhadap jalannya cerita, karena introduksi tersebut telah mampu menggambarkan tema pertunjukan, yaitu perjuangan Demang Lehman dan masyarakat Banjar dalam melawan penjajah.

c. Penambahan Dialog

Terdapat 80 penambahan dialog dalam pertunjukan teater tersebut. Setiap penambahan memiliki pola yang berbeda-beda sesuai dengan makna dialog dan faktor-faktor pendukung lainnya. Namun, terdapat pula dialog yang diucapkan oleh satu tokoh yang memuat lebih dari satu pola sehingga menghasilkan perbedaan yang lebih kompleks dibandingkan dialog dengan satu pola saja. Artinya, satu dialog tidak terpaku pada satu pola tertentu, melainkan dapat memuat lebih dari satu pola. Penambahan ini berupa penyisipan sejumlah kata dalam dialog untuk memperkuat makna, sehingga ketika seorang tokoh berdialog ucapannya terdengar lebih menyakinkan dan sesuai dengan konteks dialog. Dalam dramatisasi naskah drama *Demang Lehman* ke pementasan teater terdapat 57 penambahan dialog selain itu, beberapa tokoh dalam pementasan teater menyebutkan nama tokoh lain yang sebenarnya tidak disebutkan dalam naskah drama. Terdapat 19 kali penyebutan nama tokoh sepanjang pertunjukan teater berlangsung, yang ditujukan kepada tokoh Demang Lehman, Syarif Hamid, dan Tubab. Berikut ini adalah tabel perbandingan penambahan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tabel 1. Penambahan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tokoh	Naskah Drama	Pementasan Teater
Demang Lehman	Tapi dibalik itu, isi perut bumi kami terkuras untuk mempercantik negeri bangsa-bangsa itu. Dan kamu (<i>kepada Syarif hamid</i>) telah menyembunyikan bisa taringmu itu, di balik gunung mesiu serdadu Belanda. Penjilat! Penipu!	Tapi dengan ditanda tanganinya surat itu, isi perut bumi akan terus dikuras untuk mempercantik bangsa itu. Dan kau Syarif Hamid, engkau menyembunyikan bisa dan taringmu itu, di balik gunung mesiu serdadu Welanda. Pengkhianat! Penipu! Penjilat! Heh!!

Residen	Betul sekali. Dia sekarang Raja. Raja di negeri kaya. Batulicin tempat istananya.	Betul sekali, dia Syarif Hamid. Sekarang sudah menjadi raja, batu licin tempat istananya.
---------	---	---

d. Penambahan Latar

Latar dalam naskah drama *Demang Lehman* terdiri atas lima *space*, yaitu *space* A, B, dan C, D, dan *space* Pribumi. *Space* tersebut memiliki fungsi tersendiri, seperti *space* A yang digunakan sebagai ruang kerja Residen, *space* B sebagai tempat hukum gantung sekaligus kerangkeng, *space* C ruang tunggu menuju ruangan Residen, *space* D berupa trap yang disusun lebih tinggi berada di bagian belakang panggung dan dihiasi musik tradisional serta terdapat sebuah anak tangga, sedangkan *space* Pribumi tempat berkumpulnya Tokoh Orang-orang.

Dalam pertunjukan teater *Demang Lehman*, tidak terdapat penambahan latar karena panggung telah diisi secara optimal oleh *space* A, B, dan Pribumi. Beberapa *space* justru dihilangkan untuk mengefektifkan ruang pertunjukan, mengingat panggung Gedung Balairung Sari yang berukuran 12 × 6 meter dinilai kurang luas untuk pertunjukan kolosal yang melibatkan banyak aktor. Pertunjukan hanya terdiri atas satu babak sehingga tidak terdapat pergantian latar dari awal hingga akhir. Setiap adegan dilakukan di area yang telah ditandai sebagai *space* tertentu. Beberapa *space* juga mengalami perubahan fungsi sebagai strategi sutradara untuk mengefektifkan ruang pertunjukan.

2. Bentuk Penciutan

Penciutan merupakan bentuk perubahan yang muncul akibat proses dramatisasi. Penciutan dapat dilihat dari pengurangan bagian-bagian tertentu dalam proses alih wahana dari naskah drama ke pertunjukan teater, sehingga tidak semua unsur yang terdapat dalam naskah divisualisasikan ke dalam seni pertunjukan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penciutan yang terjadi pada aspek tokoh dan penokohan, alur, dialog, serta latar. Berikut ini dipaparkan hasil penciutan yang terjadi dalam alih wahana naskah drama *Demang Lehman* ke pertunjukan teater.

a. Penciutan Tokoh dan Penokohan

Dalam pertunjukan teater *Demang Lehman*, terdapat dua tokoh yang dihilangkan, yaitu tokoh Dalang dan tokoh Wanita. Dalam naskah drama, Dalang digambarkan sebagai tokoh pencerita sehingga peristiwa yang disampaikan merupakan cerita di dalam cerita. Dengan demikian, Dalang berada di luar dimensi tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Wanita hanya memiliki satu dialog, yaitu “Yang digantung itu adalah salah seorang dari

tokoh pejuang kami. Demang Lehman namanya.” Dialog tersebut dinilai tidak terlalu signifikan karena informasi yang sama kembali disampaikan oleh tokoh Wanita Dua dalam percakapannya dengan Wanita Tiga sebagai pengenalan konflik utama, yaitu hukuman gantung terhadap Demang Lehman. Penghilangan kedua tokoh tersebut dilakukan karena fungsinya dapat digantikan oleh introduksi. Introduksi dinilai tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih mudah dipahami oleh penonton dalam menyampaikan gambaran awal cerita.

b. Penciutan Alur

Alur dalam naskah drama dan pertunjukan teater *Demang Lehman* sama-sama menggunakan alur maju. Naskah drama ditulis dalam satu babak yang terdiri atas beberapa adegan. Namun, dalam pertunjukan teater terdapat beberapa adegan yang dihilangkan tanpa memengaruhi jalannya cerita secara keseluruhan. Berikut ini adalah tabel perbandingan penciutan alur dari naskah drama ke pementasan teater.

Tabel 2. Perbandingan Penciutan alur dari naskah drama ke pementasan teater.

Naskah Drama	Pementasan Teater
<p>Dalang: (Pada <i>space B</i>) Pemerintah Gubernemen Belanda telah menjatuhkan putusannya, hukum gantung. Wanita: (Pada <i>SPACE D</i>) Yang digantung itu adalah salah seorang dari tokoh pejuang kami. Demang Lehman namanya.</p>	<p>Tokoh Dalang dan Wanita tidak dihadirkan sebagai pembawa cerita.</p>
<p>Wanita Dua: Sebentar. Apa kau Demang lehman itu? Bekal suamimu? Tapi jelaskan dulu, Demang Lehman yang mana? Wanita Tiga: Beberapa tahun yang lalu, beliau sering ke istana. Pengawal pribadi Pangeran Hidayat. Dulu selagi beliau tinggal dikampung, namanya Idis. Wanita Dua: U, si Idis? Wanita Tiga: Iya, suaminya Siti Zubaidah. Wanita Dua: Asytagfirullah. Kalau begitu aku akan melihatnya Juga. Wanita Tiga: Mau sama-sama? Wanita Dua: Berangkat saja duluan. Aku menyusul. Wanita Tiga: Baik. Saya duluan. <i>BURU-BURU MELANJUTKAN JALAN</i>. Wanita Dua: Astaga. Lupa lagi menanyakannya. Apa sebab ia digantung.</p>	<p>Dalam pementasan teater, tokoh Wanita Dua dan Wanita Tiga tidak berdialog panjang untuk menekan durasi pertunjukan.</p>

Salah satu penciutan alur terjadi pada bagian awal ketika Dalang mulai menceritakan kisah dengan pernyataan, “Pemerintah Gubernemen Belanda telah menjatuhkan putusannya, hukum gantung.” Pada bagian ini, Dalang memperkenalkan pemerintah Gubernemen Belanda sebagai pihak yang menjatuhkan hukuman gantung

serta mengantar penonton pada tokoh yang akan dieksekusi, yang kemudian diperjelas melalui dialog tokoh Wanita. Adegan ini seolah terjadi dalam dimensi yang berbeda dari tokoh-tokoh lain karena Dalang dan Wanita berperan sebagai pembawa cerita.

Pada adegan berikutnya, terjadi penciutan alur berupa pemotongan adegan. Dalam pertunjukan teater, setelah percakapan antara Wanita Dua dan Wanita Tiga mengenai tokoh yang akan dihukum gantung, adegan langsung diakhiri dengan *blackout* dan dilanjutkan ke adegan berikutnya. Sementara itu, dalam naskah drama masih terdapat pembahasan tambahan yang menjelaskan identitas Demang Lehman, termasuk statusnya sebagai suami Siti Zubaidah. Penjelasan tersebut berfungsi memperjelas hubungan antara Wanita Dua dan Demang Lehman pada adegan selanjutnya. Selain itu, terdapat dialog antara Pesuruh dan Syarif Hamid yang membahas fungsi bel yang dibunyikan oleh Residen. Adegan ini berlangsung di *space C* yang dihilangkan dalam pertunjukan teater.

c. Penciutan Latar

Penciutan latar dipengaruhi oleh bentuk panggung yang digunakan. Dalam pertunjukan teater *Demang Lehman*, KS3B Kalsel menggunakan panggung di dalam Gedung Balairung Sari yang berukuran 12 × 6 meter. Dengan lebar dan panjang panggung tersebut, sutradara harus mampu mengefektifkan *space* yang digunakan. Untuk menyalahi keterbatasan ruang tersebut, terdapat dua *space* yang dihilangkan, yaitu *space C* dan *space D*. *Space C* merupakan ruang tunggu tempat Syarif Hamid menunggu sebelum dipersilakan masuk oleh Residen, sedangkan *space D* digambarkan sebagai ruang yang berada di bagian belakang panggung. Selebihnya, latar tetap dihadirkan seperti yang tercantum dalam naskah. Penghilangan *space C* dan *D* dilakukan untuk mengoptimalkan keseluruhan area panggung. *Space A*, *B*, dan *space Pribumi* ditata tanpa sekat, tetapi tetap menampilkan dimensi ruang yang berbeda dengan bantuan pencahayaan lampu sorot. Naskah drama *Demang Lehman* ditulis dengan pembagian *space A*, *B*, *C*, *D*, dan *space Pribumi*. Berikut penjelasan masing-masing *space* yang tertulis dalam naskah.

- 1) *Space A* merupakan ruang kerja Residen, terdiri dari satu meja dan kursi serta beberapa pernak-pernik lain seperti *globe*, botol tinta, dan beberapa map dokumen.
- 2) *Space B* adalah kerangkeng atau kamar tahanan yang bisa digunakan sebagai tempat menghukum mati seseorang dengan cara digantung.
- 3) *Space C* merupakan ruang tunggu tempat tamu Residen sebelum memasuki ruangan kerja Residen

- 4) *Space D* digambarkan sebagai ruang yang letaknya lebih tinggi, agak jauh, dan berada di belakang dengan beberapa peralatan musik tradisional banjar.
- 5) *Space Pribumi* digambarkan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang melihat peristiwa hukum gantung Demang Lehman.

d. Pengurangan Dialog

Dalam proses alih wahana naskah drama *Demang Lehman* ke bentuk pertunjukan teater, ditemukan sebanyak 59 bentuk pengurangan dialog selama pementasan berlangsung. Pengurangan tersebut umumnya berupa penghilangan satu hingga dua kata dalam satu kalimat atau penyederhanaan frasa tertentu yang semula tercantum dalam naskah asli. Secara dramatik, pengurangan seperti ini tidak memberikan pengaruh berarti terhadap makna keseluruhan dialog karena aktor tetap mampu menyampaikan ide utama, intensi emosional, serta arah pesan yang dikehendaki tokoh dalam adegan. Dengan demikian, meskipun terdapat pemotongan unsur verbal, fungsi komunikatif dialog tidak berubah; penonton tetap dapat menangkap alur cerita, hubungan antartokoh, dan konflik yang berkembang. Berikut ini adalah tabel perbandingan pengurangan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tabel 3. Pengurangan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tokoh	Naskah Drama	Pementasan Teater
Demang Lehman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangsat (<i>Meludahi</i>) Anjing Kompeni!!! 2. Dan saya salah satu pengikut dan pewarisnya yang patuh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangsat!!! (meludah) 2. Dan saya adalah pewarisnya yang syah.
Residen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lepaskan dia ... kau minta ditembak lagi hah? 2. Saya sudah mengerti duduk persoalannya. Baik. Tenang saja. Tidak usah bertengkar. Orang yang kalian anggap pahlawan itu, adalah kesayangan kalian. Dan saya cukup memahaminya. Tidak usah sedih dan tidak usah risau. Dia toh tidak akan digantung. Dia akan segera dibebaskan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lepaskan dia. Tubab! 2. Ooo ya, ik sudah mengerti duduk persoalannya. Baik. Tidak usah sedih dan tidak usah bertengkar. Orang yang kalian anggap pahlawan ini, adalah kesayangan kalian. Tidak usah

Fenomena penyederhanaan ini lazim terjadi dalam proses adaptasi teks drama ke pementasan. Dalam praktik akting, aktor kerap melakukan pemangkasan spontan untuk

menyesuaikan ritme tutur, tempo permainan, maupun tuntutan emosional adegan. Selain itu, penciutan dapat pula muncul sebagai keputusan penyutradaraan yang bertujuan memperlancar alur pertunjukan, terutama ketika dialog dirasa terlalu panjang, repetitif, atau berpotensi memperlambat dinamika panggung. Faktor durasi pementasan juga mendorong efektivitas penyampaian dialog, sehingga kata atau frasa yang tidak memengaruhi inti informasi sering kali dihilangkan tanpa mengurangi substansi cerita.

Penciutan dialog dalam pementasan *Demang Lehman* tidak dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari naskah asli, melainkan strategi artistik dan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan dramatik serta tuntutan performatif panggung. Hal ini menegaskan bahwa dalam proses alih wahana, perubahan kecil dalam struktur kebahasaan dapat diterima sepanjang tidak menggeser makna pokok maupun tujuan komunikatif dialog tersebut.

e. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi juga terjadi dalam alih wahana dari naskah ke pementasan teater *Demang Lehman*. Perubahan ini hadir dalam bentuk perubahan dialog yang berjumlah 103 data. Berbeda dengan penambahan dan penciutan dialog, perubahan bervariasi mencakup perubahan dialog yang disebabkan oleh improvisasi aktor. Hal ini terjadi karena pertunjukan teater berbeda dengan film yang menuntut aktor menghafal seluruh dialog dan adegan secara ketat tanpa kesalahan. Selain itu, beberapa pilihan kata dianggap lebih sesuai untuk memperkuat karakter tokoh. Terdapat dua pola utama yang mendasari terjadinya perubahan bervariasi ini, yaitu improvisasi dan upaya aktor dalam memperkuat karakter.

1) Improvisasi

Perubahan bervariasi juga terjadi dalam alih wahana dari naskah ke pementasan teater *Demang Lehman*. Perubahan ini hadir dalam bentuk perubahan dialog yang berjumlah 103 data. Berbeda dengan penambahan dan penciutan dialog, perubahan bervariasi mencakup perubahan dialog yang disebabkan oleh improvisasi aktor. Hal ini terjadi karena pertunjukan teater berbeda dengan film yang menuntut aktor menghafal seluruh dialog dan adegan secara ketat tanpa kesalahan. Selain itu, beberapa pilihan kata dianggap lebih sesuai untuk memperkuat karakter tokoh. Terdapat dua pola utama yang mendasari terjadinya perubahan bervariasi ini, yaitu improvisasi dan upaya aktor dalam memperkuat karakter.

Tabel 4. Pengurangan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tokoh	Naskah Drama	Pementasan Teater
Demang Lehman	1. Residen. Jangan ancam dia. Kamu boleh menggantung saya, tapi jangan perlakukan dia dengan kekejaman. 2. Berapa kau bayar dia.	1. Residen. Jangan sekali - sekali menyakiti dia. Kamu boleh menggantung saya, tapi jangan tapi jangan perlakukan dia dengan kekejaman. 2. Berapa banyak yang kau beri?

2) Upaya Mempertegas Karakter

Upaya yang dilakukan aktor untuk mempertegas karakter yang dimainkan adalah dengan cara menambahkan aksan khusus, dalam pertunjukan teater Demang Lehman, aktor yang berperan sebagai Residen, Syarif Hamid, dan Pesuruh mengganti kata “aku” atau “saya” menjadi kata yang identik dengan tempat asalnya. Berikut ini adalah tabel perbandingan dari naskah drama ke pementasan teater.

Tabel 5. Pengurangan dialog dari naskah drama ke pementasan teater.

Tokoh	Naskah Drama	Pementasan Teater
Residen	1. Saya selalu berbuat baik terhadap dia. Tapi kita tidak usah dulu bicara tentang dia. Kita punya waktu masih cukup banyak. 2. kau minta ditembak, hah?!	1. Ik selalu buat baik terhadap dia. Tapi kita tidak usah dulu berbicara tentang dia, kita masih punya banyak waktu. 2. Kamu orang minta saya tembak, hah?!

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses alih wahana naskah drama Demang Lehman karya Adjim Arijadi ke dalam pertunjukan teater oleh KS3B Kalimantan Selatan, dapat disimpulkan bahwa proses dramatisasi tersebut melibatkan berbagai bentuk transformasi sesuai kebutuhan medium teater. Pada aspek bentuk alih wahana, ditemukan 12 bentuk penambahan yang meliputi penambahan tokoh, dialog, serta unsur introduksi yang berfungsi memperkuat dramatika dan memperjelas konteks cerita. Sementara itu, terdapat pula 15 bentuk pengurangan berupa pengurangan tokoh, dialog, dan beberapa adegan tertentu. Pengurangan ini dilakukan untuk menyesuaikan durasi pementasan, efektivitas dramatik, serta kebutuhan teknis di atas panggung.

Penelitian juga mengidentifikasi adanya perubahan bervariasi yang jumlahnya mencapai 103 perubahan dialog. Variasi-variasi ini muncul sebagai hasil improvisasi aktor serta penyesuaian karakter selama proses penyutradaraan. Meskipun jumlahnya cukup banyak,

perubahan tersebut tidak mengubah gagasan pokok cerita. Justru, variasi tersebut memperkaya ekspresi, memperkuat karakterisasi, dan memberikan keluwesan dalam permainan aktor di panggung. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam proses dramatisasi, yaitu ritme dramatik, tata ruang panggung, kebutuhan estetis teater, efektivitas durasi, dan strategi penyutradaraan. Seluruh faktor ini merupakan konsekuensi alami dari perbedaan karakter media antara teks drama yang bersifat verbal dan teater yang bersifat audio visual serta performatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian alih wahana dramatisasi dengan melibatkan lebih dari satu pementasan atau sudut pandang kreator untuk melihat variasi penambahan dan pengurangan yang terjadi. Selain itu, analisis dapat diperdalam dengan memasukkan unsur estetika pertunjukan agar pemahaman terhadap transformasi naskah drama ke pertunjukan teater menjadi lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Alfianti, D., & Taqwiem, A. (2020). Intertekstual dekonstruktif novel *Lambung Mangkurat* atas *Hikayat Banjar* dan *Tutur Candi*. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, nomor volume(nomor), halaman.
- Alfisyahrini. (2023). *Ekranisasi novel Mars ke film Mars: Analisis unsur intrinsik dan perubahan dramatik*. *Jurnal Sastra dan Film*, 12(1), 44–58.
- Aminuddin, & Alfianti, D. (2021). Psikoanalisis tokoh dalam naskah *Suara-Suara Mati* karya Manuel van Loggem. *Pelataran Seni*, 6(2), 97–112.
- Arijadi, A. (1986). *Demang Lehman* (Naskah drama). Kalimantan Selatan.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana: Dari kritik sampai kreatif*. Penerbit Buku Kompas.
- Eneste, P. (1991). *Telaah sastra*. Nusa Indah.
- Hilmah, H., Hermawan, S., & LAS, M. (2020). Pendekatan saintifik pada pembelajaran teks drama di kelas VIII SMP Negeri 1 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019. *LOCANA*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.20527/jtam.v3i1.36>
- Karim, A., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Struktur dramatik kumpulan naskah drama *Simbok dan Pekerjaan-Pekerjaan Masa Depan* karya Mia Ismed. *LOCANA*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.91>
- Pradopo, R. D. (2013). *Teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (2012). *Pembelajaran sastra*. Angkasa.

- Rifki, M. (2023). *Hubungan intertekstual antara naskah drama Demang Lehman karya Adjim Arijadi dan film Panglima Tanpa Kepala sutradara Anggi Pradana Irfansyah*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Risnawati, Y., Hermawan, H., & Alfianti, R. (2025). “Ekranisasi dan perubahan naratif dalam film 3 Srikandi”. *Jurnal Media Film Indonesia*, 7(1), 56–70.
- Sutikno. (2024). Alih wahana cerpen “Selamat” karya Teuku Rifnu Wikana dan “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa ke film. Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Waluyo, H. J. (2002). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.